

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini merupakan negara berpenduduk padat dan saat ini menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduknya yang sangat kompleks. Hal ini menjadikan pangan sebagai isu inti kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga isu ketahanan pangan harus diprioritaskan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi permintaan pangan. Hampir seluruh kebutuhan pangan di Indonesia dapat dipenuhi dari potensi dalam negeri, kecuali daging impor dan kedelai yang masih kekurangan pasokan, sedangkan beras, jagung, buncis, ubi jalar, telur, ayam, dan susu surplus tinggi (Rusdiana & Maesya, 2017).

Komoditas pangan pokok di Indonesia sebagian besar adalah dari padi. Laporan BPS Kabupaten Sleman (2019) menunjukkan bahwa produksi padi pada tingkat nasional periode Januari hingga September 2018 tercatat sebanyak 49,65 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) dengan kecenderungan meningkat. Padi sendiri merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sendiri sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Ida Sugeng Suyani, 2016). Hampir setengah dari penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari. Hal tersebut menjadikan tanaman padi mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, maupun politik bagi bangsa

Indonesia karena dapat mempengaruhi hajat hidup banyak orang (Ishaq et al., 2017). Padi sebagai makanan pokok dapat memenuhi 56 – 80% kebutuhan kalori penduduk di Indonesia.

Pertanian organik didefinisikan sebagai “kegiatan usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pascapanen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi”. Sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian holistik yang tidak menggunakan input sintetis (pupuk dan pestisida) dalam proses produksinya dimana manajemen produksi bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman (Suhardianto et al., 2015). Pertanian organik merupakan pertanian masa depan sebagai usaha manusia menjaga kesehatan tubuh dan kelestarian alam dan lingkungan (Yuriansyah et al., 2020).

Menurut Suhardianto et al. (2015), biaya operasional pembudidayaan padi secara organik hanya sebesar 72% dibandingkan dengan non organik. Selain itu, FAO (2002) juga melaporkan bahwa melalui proyek Jajarkot Permeaculture Programme di Nepal, pertanian organik yang diterapkan pada lahan seluas 350 ha menunjukkan peningkatan hasil panen padi dari 1.8 menjadi 2.4 ton/ha dan jagung dari 1.2 menjadi 1.6 ton/ha. Dengan biaya produksi yang menurun dan hasil yang cenderung meningkat maka petani organik memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya sehingga akses

petani terhadap pangan juga meningkat. Akses rumah tangga terhadap pangan merupakan dimensi terpenting dari ketahanan pangan rumah tangga. Pengertian rumah tangga petani dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Farm Household mempunyai pengertian dan karakteristik antara lain adalah salah satu kelembagaan yang setiap saat mengambil keputusan produksi, pertanian, konsumsi, curahan kerja, reproduksi. Rumah tangga petani dapat dipandang sebagai suatu keputusan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dipenuhi dari sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Sebagai unit ekonomii, rumah tangga petani akan memaksimumkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki.

Dalam penelitian M. Rahmawati et al. (2020) terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi ketahanan pangan, yaitu: *Availability* (pasokan pangan), *Food Safety* (keamanan pangan), *Food Access* (akses pangan) dan *Food Quality* (kualitas pangan). Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa pangan yang cukup harus tersedia setiap saat secara berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi prioritas pembangunan nasional di Indonesia karena pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa digantikan oleh bahan lain. Ketersediaan pangan yang cukup, aman dan bergizi juga menjadi poin penting dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Ketahanan pangan juga sering menjadi isu-isu ekonomi politik di Indonesia, karena Indonesia sendiri merupakan negara agraris dengan luas wilayah terbesar di Asia Tenggara sehingga mayoritas masyarakat Indonesia adalah seorang petani dan bekerja dibidang pertanian (Winarno, 2014). Sektor pertanian inilah kemudian menjadi tumpuan ekonomi masyarakat Indonesia

yang mayoritas bekerja dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian lebih pada perkembangan sektor pertanian dan kesejahteraan petani demi mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia.

Adanya peningkatan produksi beras di Kabupaten Sleman tentu saja perlu dipertahankan agar dapat tercapainya ketahanan pangan di Kabupaten Sleman. Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan berbagai upaya agar produksi beras terus meningkat. Diperlukan upaya untuk mengembangkan teknologi budidaya padi yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan petani dan terciptanya ketahanan pangan. Berbagai konsep pembaharuan dalam usahatani padi telah dilakukan agar produksi padi tetap stabil, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Lantarsih, 2016). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sleman (2017), Sleman mengalami peningkatan dalam hal produksi tanaman pangan pada tahun 2015-2017 yakni dari 322.418 kg meningkat menjadi 326.819 kg. Data tersebut bisa menjadi pacuan untuk terus meningkatkan produksi padi termasuk padi organik.

Sebagian besar kepala rumah tangga di Kabupaten Sleman memiliki pekerjaan sebagai petani padi kenyataannya belum membuat kebutuhan rumah tangga petani tercukupi. Pendapatan yang tidak tetap sehingga dapat melihat banyak variasi konsumsi pangan antar rumah tangga. Meningkatnya pendapatan petani akan berpengaruh terhadap daya beli petani untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pendapatan petani yang tinggi akan menjamin pemenuhan kebutuhan pangan petani yang berkualitas, baik mutu maupun gizinya. Sedangkan pendapatan yang rendah akan menyebabkan petani sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Tidak tercukupinya

asupan gizi bagi tubuh berpengaruh pada ketahanan pangan di tingkat individu dan berimbang pada tingkat rumah tangga maupun secara regional di Kabupaten Sleman. Untuk itu berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang analisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi oraganik di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan

1. Mengetahui tingkat Ketahanan Pangan khususnya pada rumah tangga petani oraganik di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan terhadap rumah tangga petaniipadidi kabupaten sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketahanan pangan dan kesejahteraan di wilayahnya.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan pertanian khususnya yang terkait dalam usahatani padi organik untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakatnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai indikator dan tingkat ketahanan pangan.